Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi
Vol.08, No. 2 (Mei, 2026), hlm. 224-240
E-ISSN: 2684-8104 _ P-2775-9148DOI: https://doi.org/10.20527

Persepsi Masyarakat Desa Ngaglik, Sleman Terhadap Pemanfaatan Air Hujan Sebagai Media Pengobatan: Manfaat dan Risiko Kesehatan

Ainaya Nurfadila[1], Fadly Husain[2]

[1]Universitas Negeri Semarang 1; ainayafadila26@students.unnes.ac.id
[2]Universitas Negeri Semarang2; fadlyhusain@mail.unnes.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Rainwater;
Treatment Media;
Public Perception;
Health Benefits;
Health Risks

Article history:

Received 2026-02-23
Revised 2026-02-28
Accepted 2026-05-09

ABSTRACT

Rainwater is a natural resource that has great potential not only as an alternative to clean water, but also as a medium for health therapy. However, its use as a medium for traditional medicine still raises debates regarding its safety and scientific validity. This study aims to analyze public perceptions, perceived benefits, and understood health risks related to the use of rainwater as a medium for traditional medicine. This study uses a qualitative approach with a case study design conducted in Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed descriptively and interpretively. The results show that public acceptance of rainwater therapy tends to increase, mainly influenced by economic factors, education levels, personal experiences, and community social influences. Although there are still doubts regarding the safety of rainwater consumption, a scientific approach through Total Dissolved Solids (TDS) measurements and user testimonials are important factors in building public trust. This study confirms that evidence-based education and appropriate scientific communication play a significant role in strengthening the legitimacy of local wisdom-based medical practices.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Ainaya Nurfadila
Universitas Negeri Semarang ; Semarang ;Indonesia ; ainayafadila26@students.unnes.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Air Hujan;
Media Pengobatan;
Persepsi Masyarakat;
Manfaat Kesehatan;
Risiko Kesehatan

ABSTRAK

Air hujan merupakan sumber daya alam yang memiliki potensi besar tidak hanya sebagai alternatif air bersih, tetapi juga sebagai media terapi kesehatan. Namun, pemanfaatannya sebagai media pengobatan tradisional masih menimbulkan perdebatan terkait keamanan dan validitas ilmiahnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat, manfaat yang dirasakan, serta risiko kesehatan yang dipahami terkait penggunaan air hujan sebagai media

Kearifan Lokal

Article history:

Received 2026-02-23
Revised 2026-02-28
Accepted 2026-05-09

pengobatan tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilakukan di Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap terapi air hujan cenderung meningkat, terutama dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tingkat edukasi, pengalaman personal, serta pengaruh sosial komunitas. Meskipun masih terdapat keraguan terkait keamanan konsumsi air hujan, pendekatan ilmiah melalui pengukuran Total Dissolved Solids (TDS) serta dukungan testimoni pengguna menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan publik. Studi ini menegaskan bahwa edukasi berbasis bukti empiris dan komunikasi ilmiah yang tepat berperan signifikan dalam memperkuat legitimasi praktik pengobatan berbasis kearifan lokal.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA.

Penulis Korespondensi:
Ainaya Nurfadila
Universitas Negeri Semarang ; Semarang ;Indonesia ; ainayafadila26@students.unnes.ac.id

1. PENDAHULUAN

Air merupakan salah satu elemen paling penting dalam kehidupan di bumi. Sebagai substansi universal, air mencakup lebih dari 70% permukaan bumi dan menjadi bagian esensial dari makhluk hidup (Pampaloni & Brandi, 2022). Dalam kehidupan sehari-hari, air berfungsi sebagai kebutuhan primer yang menunjang berbagai aktivitas, mulai dari konsumsi, sanitasi, hingga irigasi. Secara kimiawi, air terdiri dari molekul hidrogen dan oksigen (H_2O) yang memiliki kemampuan unik untuk melarutkan banyak zat, menjadikannya media penting bagi reaksi biokimia dalam tubuh manusia.

Dalam konteks kesehatan, air memainkan peran vital untuk menjaga fungsi tubuh. Tubuh manusia terdiri dari sekitar 60% air, yang berfungsi untuk mengatur suhu tubuh, melancarkan sirkulasi darah, mendukung proses pencernaan, serta membantu pengangkutan nutrisi dan pembuangan limbah (Pampaloni & Brandi, 2022). Konsumsi air yang cukup sangat penting untuk mencegah dehidrasi dan memastikan tubuh tetap berfungsi optimal. Selain itu, air juga digunakan dalam terapi kesehatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti dalam praktik hidroterapi. Penelitian oleh (Sarvinoz & Muzaffar, 2022) menunjukkan bahwa hidroterapi memiliki banyak manfaat dalam pengobatan berbagai penyakit dan dapat mempercepat pemulihan pada pasien. . Manfaat hidroterapi di sini tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan stabilitas psikologis pasien.

Studi lain juga mendukung hal ini, (Koroglu & Yıldız, 2024) mengungkapkan bahwa hidroterapi efektif untuk mengurangi gejala kecemasan dan depresi, terutama melalui mekanisme relaksasi yang dihasilkan oleh interaksi tubuh dengan air. Terapi ini memanfaatkan tekanan hidrostatik dan viskositas air yang bekerja secara sinergis untuk menciptakan efek menenangkan (Vrdoljak, 2024). Interaksi ini berperan dalam mengaktifkan sistem saraf parasimpatik, yang bertanggung jawab atas rasa tenang dan pemulihan, sambil menekan sistem saraf simpatik yang aktif saat stres. Efeknya tidak hanya sebatas meredakan stres, tetapi juga meningkatkan kualitas tidur, menurunkan tekanan darah, dan meredakan ketegangan otot.

Selain hidroterapi, bentuk alami air yang juga telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat adalah air hujan. Di beberapa budaya, air hujan tidak hanya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, tetapi juga dipercaya memiliki nilai pengobatan tradisional (Lubis, 2024). Akan tetapi, kepercayaan ini perlu diseimbangkan dengan pemahaman ilmiah mengenai kualitas air hujan, karena air hujan yang dikonsumsi tanpa pengolahan berisiko mengandung kontaminan. (Raimondi et al., 2023), menyatakan bahwa air hujan dapat digunakan dengan aman sebagai sumber air minum apabila melalui proses pengolahan seperti filtrasi, desinfeksi atau perebusan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa air hujan berpotensi menjadi sumber air minum jika diolah dengan benar, sehingga penting bagi Masyarakat memahami cara pengolahan yang tepat untuk menghindari risiko Kesehatan.

Namun, seiring dengan meningkatnya aktivitas industri dan urbanisasi, kualitas air hujan mengalami penurunan. Penelitian oleh (Tenebe et al., 2022),menunjukkan bahwa meskipun air hujan menjadi sumber air bersih, kualitasnya sangat dipengaruhi oleh bahan bangunan atap dan kondisi penyimpanan. Dalam hal ini sangat penting melakukan pengujian dan perawatan rutin pada sistem panen air hujan. Kekhawatiran ini diperkuat dengan munculnya fenomena hujan asam, di mana air hujan menjadi bersifat asam akibat pencemaran udara oleh emisi sulfur dan nitrogen (Syahkumala, 2021). Kondisi ini dapat menurunkan kualitas air hujan, merusak peralatan yang digunakan untuk penampungan air hujan, mengganggu lingkungan sekitar lingkungan sekitar, dan meningkatkan risiko paparan bahan kimia berbahaya jika air dikonsumsi tanpa pengolahan.

Di berbagai wilayah Indonesia, air hujan masih dimanfaatkan sebagai alternatif sumber air bersih, terutama di daerah dengan keterbatasan akses air PDAM atau sumur dangkal. Namun, kesadaran akan perlunya pengolahan air hujan masih tergolong rendah. Dalam menanggapi tantangan tersebut, teknologi pengolahan air hujan terus dikembangkan. Salah satu inovasi lokal yang relevan adalah GAMA Rain Filter, yang dirancang untuk

menyaring air hujan secara efektif dan ekonomis (Maryono et al., 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi ini memiliki teknologi ini terbukti mampu menurunkan kadar E. coli dan logam berat pada air hujan hingga mencapai standar air bersih (Izzati et al., 2023). Selain itu, dalam skala lebih lanjut, air hasil penyaringan bahkan dapat digunakan untuk elektrolisis air guna menghasilkan energi bersih.

Sebuah studi oleh (Tang et al., 2025), menunjukkan bahwa teknologi Anion Exchange Membrane Water Electrolysis (AEMWE) memungkinkan produksi hidrogen dari air murni dengan efisiensi tinggi, serta mampu beradaptasi terhadap beban listrik yang fluktuatif yang akan membuka kemungkinan air hujan menjadi bagian dari solusi energi masa depan. Penelitian ini membuka kemungkinan bahwa air hujan, setelah melalui proses filtrasi untuk mencapai Tingkat kemurnian tertentu, dapat digunakan sebagai bahan elektrolisis untuk menghasilkan hidrogen. Hal ini berarti air hujan tidak hanya berfungsi sebagai sumber air bersih, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi bagian dari pengembangan energi alternatif yang lebih bersih dan berkelanjutan di masa depan.

Penelitian mengenai air hujan selama ini lebih banyak berfokus pada aspek teknis dan lingkungan, seperti kualitas air dan pengelolaan sumber daya, sementara kajian yang menelaah air hujan sebagai media pengobatan dari perspektif sosial dan kesehatan masyarakat masih terbatas. Selain itu, penelitian yang mengeksplorasi persepsi, faktor sosial, serta konstruksi kepercayaan masyarakat terhadap terapi air hujan dalam konteks lokal juga belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, studi ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kasus di Ngaglik, Sleman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan memahami secara mendalam persepsi masyarakat terhadap penggunaan air hujan sebagai media pengobatan. Penelitian dilakukan di Komunitas Banyu Bening yang berlokasi di Desa Tempursari, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bulan Desember 2024 hingga Februari 2025.

Informan penelitian berjumlah enam orang yang terdiri dari tiga kelompok utama. Pertama, perintis terapi air hujan, Ibu Sri Wahyuningsih, sebagai informan kunci yang memberikan informasi mengenai latar belakang, filosofi, dan metode terapi. Kedua, dua orang pengurus komunitas, yaitu Cak Jie dan Ustadz Anto, yang memiliki peran operasional dalam pelaksanaan terapi. Ketiga, tiga orang masyarakat pengguna terapi, yaitu Mbak

Indah, Pak Yunanto, dan Ibu Reni, yang memberikan informasi terkait pengalaman, persepsi, serta manfaat dan risiko yang dirasakan.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis dimulai dengan pengkodean data, pengelompokan berdasarkan tema yang muncul, serta identifikasi pola dan hubungan antar kategori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyu Bening merupakan sebuah lembaga sosial yang berfokus pada edukasi dan pemanfaatan air hujan sebagai sumber air bersih dan layak konsumsi. Yayasan ini didirikan resmi pada tahun 2012 sebagai gerakan komunitas kecil yang peduli terhadap krisis air bersih, kemudian secara resmi mendirikan Sekolah Air Hujan Banyu Bening pada 09 September 2019. *Banyu* Bening ini bertujuan untuk mengajarkan masyarakat cara memanen, menyaring, dan mengelola air hujan dengan teknologi sederhana, murah, dan ramah lingkungan. Selain pelatihan, Banyu Bening juga menggelar kegiatan budaya seperti *Kenduri Banyu Udan* untuk memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya air dan pelestarian lingkungan. Pada intinya, Banyu Bening adalah gerakan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dan teknologi tepat guna dalam pengelolaan air hujan.

Menurut Komunitas Banyu Bening, komunitas yang berada di terapi air hujan, air hujan tidak hanya dipandang sebagai sumber air biasa, tetapi juga memiliki makna filosofis dan spiritual. Air ini diyakini sebagai bentuk berkah dari alam yang seharusnya dimanfaatkan secara bijaksana. Selain itu, air hujan dianggap lebih murni karena tidak bersentuhan langsung dengan tanah sebelum dikumpulkan, sehingga lebih sedikit mengandung kontaminan dibandingkan dengan air sumur atau air sungai. Selain sebagai sumber air bersih, air hujan juga berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan memiliki potensi besar bagi kesehatan (Tuhuteru et al., 2023). Penggunaan air hujan dapat mengurangi tekanan pada sumber air tanah dan air permukaan, sehingga membantu menjaga keberlanjutan ekosistem air.

Agar aman dikonsumsi, air hujan harus melalui tahap penyaringan untuk menghilangkan kotoran dan kontaminan lainnya. Komunitas Banyu Bening sendiri memiliki dua metode untuk proses penampungan, yaitu secara manual dan teknik khusus. Metode yang pertama bernama metode *Gama Rain Filter,* yang dimiliki oleh UGM (Universitas Gajah

Mada) kemudian dikembangkan oleh Komunitas Banyu Bening (Maryono et al., 2022). Sementara metode manual yang digunakan dengan cara menampung menggunakan wadah ember yang dirasa bersih. Namun, sebelum itu lewatkan hujan 10-15 menit pertama. Hal ini meminimalkan polusi, debu, dan paparan bakteri yang akan ditampung nantinya.

Kemudian simpan di tempat yang terhindar dari paparan sinar matahari. Ketika air hujan ditampung dalam sebuah wadah dan diletakkan di tempat yang terkena sinar matahari, mikroba atau lumut dapat tumbuh di dalamnya seiring waktu. Hal ini terjadi karena adanya kombinasi antara cahaya matahari, kelembapan yang tinggi, serta keberadaan spora lumut di lingkungan sekitar (Vonihanitriniaina Andriamanantena et al., 2021).Oleh karena itu, setelah proses penampungan, wadah harus tertutup rapat. Setelah disimpan, air hujan dapat dipilah menjadi asam dan basa menggunakan alat elektrolisa, dimana air basa dapat dikonsumsi sehari-hari sedangkan asamnya sendiri dapat digunakan untuk kebutuhan tertentu seperti sakit gigi. Namun demikian, tanpa pemilahan asam dan basa, air hujan dapat tetap langsung dikonsumsi, hanya saja ketika belum yakin, dapat melalui pemilahan atau dimasak terlebih dahulu.

Selain itu, dosis konsumsi air hujan dalam terapi disesuaikan dengan kondisi kesehatan individu. Menurut Ibu Sri Wahyuningsih, takaran minum dihitung berdasarkan berat badan setiap pasien, yaitu minimal berat badan × 3 cc dan maksimal × 5 cc. Perhitungan ini menjadi acuan umum dengan mempertimbangkan peran air dalam tubuh. Beberapa orang mengonsumsi air hujan dalam jumlah tertentu setiap hari sebagai bagian dari terapi, sementara yang lain menggunakannya sebagai tambahan dalam perawatan kesehatan lainnya. Seperti contohnya pada orang yang terkena penyakit asam lambung, dengan berat badan yang dimilikinya 50kg, maka takaran minum air hujannya adalah 150ml. Takaran minum tidak boleh kurang, akan lebih baik jikalau melebihi takaran yang dianjurkan.

3.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Air Hujan Bagi Kesehatan

Banyu Bening tidak hanya menjadi tempat bagi masyarakat untuk mengambil air hujan sebagai kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai pusat konsultasi terkait manfaat air hujan bagi kesehatan. Pengunjung yang datang ke Banyu Bening berasal dari berbagai daerah, baik dalam negeri maupun luar negeri. Mayoritas pengunjung berasal dari Yogyakarta, yaitu sekitar 80%, sedangkan 15% lainnya berasal dari luar kota dan luar pulau, seperti Merauke, Papua Barat, Jawa, Bali, Kalimantan, Sumatera, dan Kepulauan Seribu. Bahkan, beberapa pengunjung berasal dari pulau-pulau kecil seperti Meranti, Batumbuk, Maratua, dan Merbabu. Sementara itu, 5% sisanya merupakan pengunjung dari luar negeri, seperti Jepang dan Australia.

Dari sisi akademisi dan pemerintahan, terapi air hujan di Banyu Bening juga mendapatkan perhatian khusus. Beberapa dosen dan mahasiswa dari berbagai universitas ternama seperti, UGM, Institut Teknologi Bandung (ITB), IAIN Sorong Papua, BNPB, Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Dinas Kesehatan Bangka Belitung, dan Dinas Lingkungan Hidup Samarinda telah mengunjungi Banyu Bening untuk mempelajari lebih lanjut tentang terapi air hujan, serta masih beberapa jajaran pendidikan lainnya.

Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan utama masyarakat tertarik mengonsumsi air hujan. Konsep Banyu Bening yang berbasis sedekah memungkinkan masyarakat memperoleh air secara gratis. Ibu Sri Wahyuningsih menjelaskan bahwa awalnya sebagian masyarakat tertarik karena tidak perlu membeli air minum, cukup mengambil secara cuma-cuma. Namun, setelah mencoba, mereka mulai merasakan perbedaan dan dampak yang dirasakan dari konsumsi air tersebut.

Berbagai studi di Indonesia menunjukkan bahwa pengalaman positif dan rekomendasi dari masyarakat sekitar secara signifikan mempengaruhi keputusan individu untuk mencoba metode pengobatan alternatif (Widayati et al., 2025). Pengaruh sosial juga berperan besar, di mana banyak orang mulai mencoba terapi ini setelah melihat pengalaman positif dari pasien lain. Pandangan masyarakat terhadap penggunaan air hujan sebagai pengobatan tradisional pun beragam. Sebagian yang telah mencobanya mengaku merasakan manfaat nyata, sehingga semakin percaya akan khasiatnya, sebagaimana terlihat dari berbagai kesaksian pasien yang mengalami perbaikan kondisi setelah rutin mengonsumsinya.

Secara umum, masyarakat cenderung menunjukkan keraguan terhadap inovasi baru, terutama dalam bidang kesehatan, karena ketidakpastian terhadap manfaat yang akan diperoleh. Sebagaimana dijelaskan oleh (Trisnawati et al., 2023), dalam penelitiannya, persepsi terhadap manfaat, hambatan, serta dukungan dari lingkungan sosial memengaruhi keputusan individu untuk mulai mengonsumsi obat herbal. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pada awalnya terdapat rasa ragu, individu dapat terdorong untuk mencoba setelah melihat manfaat yang dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya.

Selain keraguan masyarakat mengenai manfaat yang diperoleh dari air hujan, juga terdapat faktor lain. Beberapa individu meragukan keamanan air hujan karena adanya potensi kontaminasi oleh polutan udara serta kurangnya klaim dari pemerintah terkait pemanfaatan air hujan sebagai air minum, yang mengatakan bahwa air hujan itu sehat. Dalam beberapa kasus, masyarakat yang belum memahami proses pengolahan air hujan cenderung menganggapnya tidak higienis dan berisiko bagi kesehatan.Terlebih ketika masyarakat yang

setelah merasakan kehujanan kemudian mengalami flu atau demam. Seperti dalam studi (Sida et al., 2024), influenza terjadi akibar infeksi virus yang lebih berkembang biak dalam kondisi lembab, terutama ketika hujan. Hal ini semakin memperkuat pandangan masyarakat bahwa air hujan itu kotor, sehingga menyebabkan penyakit.

Terlepas dari perbedaan pandangan tersebut, terapi air hujan terus berkembang, terutama disebabkan banyaknya pasien yang telah merasakan manfaatnya dan mulai memperkenalkannya kepada masyarakat lain. Keyakinan terhadap air hujan sebagai pengobatan alternatif semakin meningkat seiring dengan banyaknya testimoni yang membuktikan efektivitasnya. Pola penyebaran ini dapat dipahami melalui konsep difusi inovasi, dimana suatu praktik atau ide menyabar melalui komunikasi antarindividu, jaringan sosial dan pengalaman pengguna (Miranda et al., 2024). Seperti pada mulanya praktik air hujan ini berkembang melalui media atau dari mulut ke mulut. Untuk menguatkan keyakinan masyarakat bahwa air hujan itu sehat, pendiri terapi ini juga menunjukkan beberapa ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan bahwa air itu sehat.

وَالَّذِيْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍۚ فَاَنْشَرْنَا بِهٖ بَلْدَةً مَّيْتًاۚ كَذٰلِكَ تُخْرَجُوْنَ

Artinya: "Yang menurunkan air dari langit dengan suatu ukuran, lalu dengan air itu Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus). Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)." (QS Az-Zukhruf:11).

Kemudian surat lain yang berbunyi,

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً لَّكُمْ مِّنْهُ شَرَابٌ وَّمِنْهُ شَجَرٌ فِيْهِ تُسِيْمُوْنَ

Artinya: "Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu. Sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan yang dengannya kamu menggembalakan ternakmu." (An-Naḥl: 10).

Untuk menjawab keraguan masyarakat, pendiri dan Komunitas Banyu Bening melakukan praktik pengecekan kualitas air secara langsung. Saat hujan turun, mereka menguji air hujan menggunakan alat TDS dan membandingkannya dengan air sumur maupun air minum dalam kemasan. Berdasarkan hasil pengecekan tersebut, kadar kontaminasi air hujan dinilai jauh lebih rendah dan jarang melebihi 50 PPM, sehingga dijadikan bukti bahwa air hujan relatif lebih bersih.

Alat untuk mengukur jumlah zat terlarut dalam air disebut TDS (*Total Dissolved Solids*). Alat ini digunakan untuk mengetahui tingkat kandungan zat terlarut dalam air, yang dapat menjadi indikator kualitas air. Selain untuk memperkirakan tingkat kontaminasi, TDS juga dapat digunakan untuk menilai kualitas air hujan berdasarkan jumlah partikel terlarut

yang terkandung di dalamnya. Hasil air hujan akan menunjukan hasil sekitar 2-3ppm setelah dilakukan pengecekan yang nantinya pada alat menunjukan warna hijau. Hijau dalam alat ini memberikan arti bahwa air ini sangat baik dikonsumsi dan dapat dikonsumsi. Namun, ketika berwarna merah, air tersebut tidak layak dikonsumsi.

Penyebaran informasi mengenai terapi air hujan ini semakin meluas melalui berbagai platform media sosial, seperti Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, dan portal berita. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh Banyu Bening selalu diunggah ke media sosial, yang kemudian menarik perhatian lebih banyak orang untuk datang dan mencoba terapi ini.

3.2 Manfaat Air Hujan Untuk Kehidupan

Menurut Komunitas Banyu Bening, air hujan diyakini memainkan peran penting dalam meningkatkan metabolism dan membantu proses detoksifikasi. Struktur molekulnya yang lebih kecil daripada air tanah, memudahkan sel-sel tubuh untuk menyerapnya, sehingga mendukung regenerasi sel dan meningkatkan kekebalan tubuh. Selain itu, sifatnya yang basa membantu menjaga keseimbangan pH dalam tubuh, yang dapat mengurangi risiko penyakit kronis seperti diabetes dan asam lambung.

Karena air hujan tidak berasal dari tanah, risiko kontaminasi oleh logam berat dan limbah industri pun lebih rendah. Jika telah melalui proses penyaringan yang baik, air hujan dapat menjadi pilihan yang lebih aman dibandingkan air tanah yang sering tercemar. Beberapa orang yang rutin mengonsumsi air hujan bahkan melaporkan peningkatan energi dan daya tahan tubuh, serta lebih jarang mengalami gangguan kesehatan ringan seperti flu dan kelelahan. Menurut Mbak Indah, berdasarkan pengalaman pribadinya, ia merasakan perubahan setelah mengonsumsi air hujan. Ketika kondisi tubuhnya terasa berat saat sakit, setelah rutin mengonsumsinya ia merasa tubuh menjadi lebih ringan dan segar.

Banyak pasien yang datang ke terapi air hujan Banyu Bening umumnya memiliki keluhan penyakit berat, dan sebagian dari mereka bahkan dirujuk langsung oleh dokter konvensional. Setelah rutin mengonsumsi air hujan, banyak dari mereka melaporkan perbaikan kondisi fisik, seperti tubuh yang terasa lebih ringan, jarang sakit, dan peningkatan energi yang signifikan dibandingkan saat menggunakan obat-obatan medis. Sejumlah informan menyebutkan air hujan terasa lebih segar daripada air kemasan atau sumur, serta memberikan efek positif dalam aktivitas harian. Beberapa menyatakan bahwa air hujan membuat masakan lebih enak dan awet, mengurangi rasa mual, bahkan mempercepat pemulihan tubuh dari kelelahan atau penyakit. Berikut daftar beberapa pasien pengonsumsi air hujan:

Tabel 1. Daftar Pasien Terapi Air Hujan

Nama	Alamat	Keluhan
Prayitnohadi	Joho, Condongcatur, Sleman	Kelenjar Getah Bening
Anis Sujadiyanto	Tlacap, Pandowoharjo, Sleman	Asma dan Asam Lambung
Winoto	Jalan Bener No.25 C Yogyakarta	Leukimia
Suyono	Jalan Kaliurang Candi 3	Infeksi Ginjal
Yoyo Sutrisno	Kricak Kidul	BAB Berdarah
Iin Muthmainah	Jomblangan, Banguntapan	Alergi Obat, Pipi Bengkak
Sugirah	Tagungcilik, Boyolali	Sesak Nafas
Puthut Santoso Nugroho	Rusunawa Dabag B523, Condongcatur, Depok, Sleman	Pinggang Sakit
Dona Agustin	Rusunawa Dabag B523, Condongcatur, Depok, Sleman	Asam Lambung dan Sesak Nafas
Sumini	Gatak, Wukirsari, Cangkringan	Stroke/Tensi
Rozaan Widanti Putri	Tegalsari, Donotirto, Kretek, Bantul Yogyakarta	Saraf Kejepit
Fudin	Sembung, Sukoharjo, Ngaglik	Hipertensi
Hermi	Warak, Sumberadi, Mlati	Terapi Migrain
Endang	Warak, Sumberadi, Mlati	Tyroid
Verasta Adila	Klampok, Sendangtirto, Berbah, Sleman	Penyumbatan Hidung dan Telinga
Suwatman	Jogja	Dada Terasa Tidak Enak
Mucyadi	Jogja	Terapi Miom
Ichwan	Nglaban, Sinduharjo	Batuk
Supriyanto	Drono, Sardonoharjo, Ngaglik	Darah Tinggi
Arya Wibowo	Nologaten	Kanker Mulut
Roy	Drono, Sardonoharjo, Ngaglik	Tipes
Ninik	Drono, Sardonoharjo, Ngaglik	Stroke
Tedi Irawan	Mlati, Krajan	Asam Urat
Erni Merawati	Sumberadi, Mlati, Sleman	Sesak Nafas, Gula Darah, Asam Lambung
Siti	Klaten	Ginjal
Siswanto	Sendangtirto	Benjolan di payudara dan badan sakit-sakit
Yadi	Delanggu	Komplikasi
Sofiana	Bantul	Gatal-Gatal
Wahyuni	Klaten	Mata Kabur
Suhadi	Kauman	Gula Darah Tinggi
Agus Haryadi	Jetis Donolayan	Jantung Bocor
Supri	Jetis Donolayan	Paru-paru terdapat cairan dan di dada ada tumor

Sumber: Buku Tamu Banyu Bening, 2025

Berdasarkan daftar pasien yang menggunakan air hujan sebagai terapi di Banyu Bening, mereka berasal dari berbagai daerah, seperti Yogyakarta, Sleman, Bantul, Klaten, Boyolali, dan Delanggu. Keberagaman lokasi ini menunjukkan terapi ini menarik perhatian masyarakat dari berbagai wilayah, mungkin karena keterjangkauan dan kepercayaan terhadap manfaatnya, terutama di kalangan kelompok yang kesulitan mengakses layanan

medis konvensional, seperti penghuni rusunawa. Keragaman jenis penyakit ini menunjukkan bahwa terapi air hujan digunakan untuk berbagai kondisi kesehatan, baik ringan maupun berat.

Seperti Ibu Reni yang merasakan air hujan ini lebih segar daripada air kemasan pada umumnya atau air sumur. Pada informan kedua, Pak Totok yang mengungkapkan bahwa tanpa air hujan ini, tubuh akan merasa cepat lelah ketika bekerja. Selain itu juga, beliau merasakan air hujan ini jika digunakan untuk memasak, masakannya akan lebih enak dan awet. Selanjutnya informan ketiga yaitu Bapak Subandrio, yang mengatakan bahwa pertama kali minum air ini merasakan mengantuk, akan tetapi kemudian tubuhnya merasa lebih segar. Rasa kantuk tersebut ketika sudah terbiasa minum air ini akan hilang. Pada informan keempat, Mbak Indah yang merasakan bahwa air hujan ini sama seperti air pada umumnya, namun ketika sakit mempercepat proses penyembuhan apabila rutin dikonsumsi. Pak Yunanto menyampaikan bahwa sebelumnya ia sering merasa mual setelah mengonsumsi rebusan air sumur. Namun, setelah beralih ke air hujan, ia tidak lagi merasakan mual dan menilai rasanya lebih enak serta segar. Ia juga merasakan kondisi tubuhnya lebih cepat pulih dan jarang kambuh. Bahkan, yang sebelumnya merasa lemah hingga tidak kuat membawa galon, kini ia mengaku mampu berjalan sejauh 5–7 km setelah rutin mengonsumsi air hujan.

Selain untuk penyakit kronis, air hujan juga dapat menyembuhkan keluhan ringan. Bagian asam dari air hujan ini dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit gigi, radang tenggorokan, batuk, dan dapat dimanfaatkan juga untuk perawatan pada wajah. Pada perawatan gigi, cukup kumur-kumur menggunakan air asam saja beberapa kali namun sering. Untuk radang tenggorokan dan batuk sendiri, dapat diminum dengan aturan sekitar 45-50ml saja dicampur dengan perasan jeruk nipis. Kemudian untuk perawatan muka sendiri dapat digunakan sesering mungkin dengan di semprotkan dalam botol semprot.

Praktisi terapi air hujan percaya bahwa konsumsi air hujan secara rutin dapat membantu regenerasi sel dalam tubuh, sehingga mendukung kerja organ tubuh lebih optimal. Meskipun klaim ini masih memerlukan penelitian ilmiah lebih lanjut, banyak masyarakat yang telah mencoba terapi air hujan melaporkan perubahan positif, seperti tubuh yang terasa lebih ringan, tidak mudah lelah, serta memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik.

Dari jenis keluhan yang dicatat, terlihat adanya pola penyakit yang cukup dominan. Gangguan pencernaan seperti asam lambung, asam urat, dan tipes menjadi salah satu keluhan yang sering muncul. Selain itu, gangguan pernapasan seperti sesak napas, asma, dan penyumbatan hidung juga cukup banyak dikeluhkan. Beberapa pasien datang dengan penyakit yang lebih serius, seperti hipertensi, stroke, infeksi ginjal, bahkan kanker mulut dan

leukemia. Tidak hanya penyakit fisik, beberapa pasien juga mencari terapi untuk mengatasi nyeri kronis seperti migrain dan saraf kejepit. Keragaman penyakit ini menunjukkan bahwa penggunaan air hujan dalam terapi tidak terbatas pada satu jenis gangguan kesehatan, melainkan mencakup berbagai kondisi, baik ringan maupun berat.

Tidak hanya untuk kesehatan, air hujan juga memiliki banyak kegunaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendiri dan Komunitas Banyu Bening sendiri telah memanfaatkannya sebagai sumber air utama untuk kebutuhan domestik, seperti air minum dan memasak, setelah melalui penyaringan yang tepat. Air hujan juga digunakan untuk membersihkan rumah, mencuci pakaian, serta mengepel lantai, karena dianggap lebih ringan dan tidak meninggalkan residu seperti air tanah yang mengandung mineral tinggi. Berdasarkan penelitian oleh (Wagiono, 2022) di bidang pertanian, air hujan sering digunakan untuk menyriam tanaman karena tidak mengandung klorin atau bahan kimia lain yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Di daerah yang mengalami kekeringan atau kesulitan mendapatkan air bersih, sistem penampungan air hujan merupakan Solusi penting untuk menjaga ketersediaan air bagi masyarakat.

Pemanfaatan air hujan juga memberikan dampak positif bagi lingkungan. Dengan menggunakan air hujan sebagai sumber air alternatif, eksploitasi air tanah dapat dikurangi, sehingga membantu mencegah penurunan permukaan tanah dan krisis air di masa depan. Penelitian di Desa Teluk Awur menunjukkan bahwa pengumpulan air hujan dapat memenuhi hingga sekitar 57% kebutuhan air tawar Masyarakat, menjadikannya alternatif penting untuk mengurangi eksploitasi air tanah (Setiadi et al., 2024). Selain itu, penggunaan air hujan yang berkelanjutan juga membantu menjaga Cadangan air tanah yang stabil dan mencegah air laut masuk ke sumber air tawar, terutama di daerah pesissir yang sering mengalami penarikan air tanah berlebihan.

Di sisi lain, pemanfaatan air hujan untuk kebutuhan rumah tangga dan konsumsi mampu mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap air kemasan. Hal ini sejalan dengan temuan studi (Szołdrowska et al., 2025), yang menyebutkan bahwa pengumpulan air hujan (Rainwater Harvesting/RWH) merupakan strategi pengelolaan air yang berkelanjutan karena dapat menekan penggunaan air publik serta mendorong upaya konservasi melalui sistem daur ulang. Berkurangnya konsumsi air kemasan juga berdampak pada penurunan limbah plastik dari botol maupun galon secara signifikan. Dengan demikian, penggunaan air hujan tidak hanya mendukung keberlanjutan sumber daya air, tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi pencemaran lingkungan akibat produksi, distribusi, dan pembuangan plastik.

Dalam aspek pengelolaan air, sistem penampungan air hujan berperan dalam mengendalikan banjir di daerah yang sering mengalami curah hujan tinggi. Dengan mengatur aliran air melalui sistem resapan atau waduk kecil, air hujan yang berlebih dapat disimpan untuk digunakan kembali, sekaligus mengurangi risiko genangan yang dapat menyebabkan banjir.

3.3 Risiko Kesehatan akibat Penggunaan Air Hujan

Air hujan memiliki berbagai manfaat, tetapi juga dapat menimbulkan risiko kesehatan jika tidak dikelola dengan baik (Prof. Dr. Syamsul Maarif et al., 2025), polusi udara dapat mencemari air hujan dengan logam berat, debu, dan bahan kimia herbahaya, terutama di daerah perkotaan dan industri. Risiko kesehatan ini berasal dari lingkungan, di mana hujan berfungsi sebagai pembersih atmosfer. Hal ini berarti air hujan rentan terkontaminasi oleh polutan udara seperti logam herat, debu, asap kendaraan, gas beracun, dan bahan kimia berhahaya yang menumpuk, terutama di daerah perkotaan, industri, atau padat penduduk (Yushananta, 2021). Polutan-polutan ini bahkan lebih terkonsentrasi pada hujan pertama, sehingga masyarakat sangat menekankan pentingnya membuang hujan pertama untuk mengurangi risiko kontaminasi.

Selain kontaminasi fisik, air hujan yang dikumpulkan juga berisiko terkontaminasi secara biologis. Tanpa penyaringan yang memadai, air hujan dapat mengandung bakteri patogen seperti E. coli dan Salmonella, yang berpotensi menyebabkan masalah kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa air hujan dari berbagai jenis atap sering melebihi standar aman jika dikonsumsi tanpa pengolahan yang memadai (Nwogu et al., 2024). Kekhawatiran ini semakin parah karena kemungkinan kontaminasi sekunder saat air mengalir melalui permukaan kotor, seperti ubin atap atau saluran air yang tidak terawat dengan baik, yang dapat bercampur dengan kotoran dan mikroorganisme.

Risiko kesehatan yang paling rentan terjadi akibat kesalahan prosedural dalam pengumpulan dan pengolahan air hujan di tingkat rumah tangga. Komunitas Banyu Bening menekankan pentingnya menerapkan Prosedur Operasional Standar (POS) yang ketat untuk pengumpulan air hujan guna memastikan air hujan tetap aman dan higienis. Risiko juga muncul pada tahap pemanasan air. Ibu Sri dari Komunitas Banyu Bening secara ketat melarang penggunaan wadah pemanas aluminium karena kekhawatiran bahwa zat aluminium dapat larut ke dalam air dan membuat kualitas air hujan menjadi berbahaya. Kekhawatiran ini muncul dari keyakinan bahwa air hujan murm (air langit) berbeda dengan air tanah yang telah terkontaminasi oleh limbah, bahan kimia, dan mikroplastik.

Menurut Komunitas Banyu Bening. *Standar Operational Procedure* (SOP) yang digunakan untuk pengumpulan air hujan secara manual sangat sederhana. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Rahmawati et al., 2024), SOP sangat penting untuk bekerja lebih efisien dan menghindari risiko potensial. Saat hujan turun, disarankan untuk menunggu sekitar 15 menit sebelum mengumpulkan air hujan. Air dikumpulkan melalui saluran atap ke dalarm wadah bersih, seperti ember, drum, tangki, atau wadah lain yang sesuai. Wadah-wadah ini harus ditutupi dengan kain bersih sebagai filter awal. Setelah wadah terisi penuh, air hujan dibiarkan mengendap selama beberapa jam, kemudian ditutup rapat dan disimpan di tempat yang terlindung dari sinar matahari langsung. Setelah proses ini, air hujan dapat digunakan untuk konsumsi.

Meskipun air hujan telah melalui tahap pengumpulan dan penyaringan yang tepat, respons tubuh terhadap konsumsinya dapat bervariasi tergantung pada kondisi fisik masing-masing individu. Ketika tubuh daları kondisi tidak sehat, beberapa orang mungkin mengalami reaksi awal seperti mual, pusing, mengantuk, diare, atau bahkan merasa penyakit lama kambuh. Reaksi-reaksi ini sering membuat orang yang awalnya mencoba air hujan untuk alasan kesehatan berpikir bahwa kondisinya memburuk, sehingga mereka memilih untuk menghentikan konsumsinya.

Menurut Ibu Sri, pemilik Komunitas Banyu Bening, reaksi awal ini merupakan respons sementara tubuh terhadap air hujan yang memiliki klaster molekul kecil. la menekankan bahwa efek samping seperti pusing, mual, atau nyeri tubuh bersifat sementara, dan pasien yang terus mengonsumsi air hujan secara teratur sesuai anjuran sebenarnya melaporkan perbaikan dalam kondisi fisik mereka. Sebaliknya, ketidakonsistenan atau keputusan untuk menghentikan konsumsi air hujan mencegah pasien untuk mendapatkan manfaat kesehatan potensialnya. Risiko ini diperparah oleh rumor dan kekhawatiran masa lalu yang mengaitkan air hujan dengan penyakit serius seperti kanker atau HIV, sehingga pendidikan berkelanjutan menjadi sangat penting.

Meskipun praktik terapi air hujan sudah dikenal luas dan bahkan menarik perhatian akademisi, lenhaga kesehatan, dan institusi seperti Badan Pengawas Ohat dan Makanan Indonesia (BPOM), hingga saat ini belum ada surat resmi atau peraturan negara yang menyatakan bahwa air hujan aman untuk konsumsi sebagai terapi kesehatan. Kehadiran pemerintah dalam bentuk kunjungan lapangan dapat dipahami sebagai pengamatan awal, namun bukan sebagai berituk legalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan air hujan sebagai media pengobatan masih berada dalam ranah praktik empiris berbasis komunitas dan belum diakui sebagai layanan kesehatan berbasis bukti yang formal. Menurut (Tarigan

et al., 2025), ketidaklegitiman ini memiliki implikasi terhadap ketidakhadiran standar nasional mengenai prosedur konsumsi, dosis, metode filtrasi, dan keamanan jangka panjang. Oleh karena itu, pendidikan berkelanjutan, pengujian laboratorium yang terukur, dan studi klinis lebih lanjut merupakan langkah-langkah krusial untuk memastikan terapi ini dapat dievaluasi secara objektif dan tidak hanya bergantung pada testimoni.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi persepsi masyarakat Ngaglik, Sleman, terhadap penggunaan air hujan sebagai obat tradisional, termasuk manfaat dan risikonya. Hasilnya menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat semakin meningkat karena faktor ekonomi, pendidikan, dan sosial, serta diperkuat oleh pendekatan ilmiah seperti pengukuran TDS dan testimoni pasien. Air hujan diyakini bermanfaat bagi kesehatan, seperti meningkatkan metabolisme, membantu detoksifikasi, dan menjaga keseimbangan pH, serta berkontribusi pada konservasi air tanah dan pengurangan limbah plastik. Namun, terdapat risiko kesehatan akibat potensi kontaminasi kimia, hujan asam, dan mikrobiologis, yang sering kali melebihi batas aman WHO, ditambah belum adanya SOP komunitas dan regulasi nasional khusus. Oleh karena itu, inovasi berbasis kearifan lokal ini perlu disertai edukasi, pengolahan yang tepat, dan pengujian kualitas air untuk menjamin keamanan dan keberlanjutan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Izzati, L., Fisip, F., Timur, J., & Nirawati, L. (2023). Instalasi Gama Rain Filter Dalam Meningkatkan Akses Air Bersih Pada Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Pada PT Wujudkan Mandiri Air). *Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, *1*(3). https://doi.org/10.59581/konstanta.v1i3.878

Koroglu, S., & Yıldız, M. (2024). Effectiveness of hydrotherapy and balneotherapy for anxiety and depression symptoms: a meta-analysis. *Current Psychology*, *43*(29), 24193–24204. https://doi.org/10.1007/s12144-024-06062-w

Lubis, R. P. (2024). Penerapan Sistem Pemanenan Air Hujan (RWH) untuk Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih masyarakat Sebagai Perencanaan Wilayah Desa Klambir V Kebun, Kecamatan Hamparan Perak, Deli Serdang. *Jurnal Minfo Polgan*, *13*(1), 1211–1219. https://doi.org/10.33395/jmp.v13i1.14012

Maryono, A., Nuranto, S., Sembada, P. T. S., & Petrus, H. T. B. M. (2022). GAMA-RainFilter: a modified rainwater harvesting technique to meet the demand of clean water in Indonesia. *International Journal of Hydrology Science and Technology*, *13*(1), 1–22. https://doi.org/10.1504/ijhst.2022.119272

Miranda, M., Pereda, M., Sánchez, A., & Estrada, E. (2024). Indirect social influence and diffusion of innovations: An experimental approach. *PNAS Nexus*, *3*(10). https://doi.org/10.1093/pnasnexus/pgae409

Pampaloni, B., & Brandi, M. L. (2022). Mineral water as food for bone: an overview. *International Journal of Bone Fragility*, *2*(2), 48–55. https://doi.org/10.57582/ijbf.220202.048

Prof. Dr. Syamsul Maarif, Aritonang, I. S., Juni, H., Saragih, R., & Budiarti, W. (2025). *Gerakan Manajemen Air Hujan*. CV. AKSARA GLOBAL AKADEMIA. https://www.researchgate.net/publication/391189020_Gerakan_Manajemen_Air_Hujan_Untuk_Perkuatan_Pertahanan_Negara

Rahmawati, F., Nazhifah Suryana, N., Gegerkalong Hilir, J., Parongpong, K., Bandung Barat, K., & Barat, J. (2024). Pentingnya Standar Operasional Prosedur (SOP) Dalam Meningkatkan Efisiensi Dan Konsistensi Operasional Pada Perusahaan Manufaktur D4 Administrasi Bisnis/Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bandung. *Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini (JUMBIDTER)*, *1*(3). https://doi.org/10.61132/jumbidter.v1i2.112

Raimondi, A., Quinn, R., Abhijith, G. R., Becciu, G., & Ostfeld, A. (2023). Rainwater Harvesting and Treatment: State of the Art and Perspectives. In *Water (Switzerland)* (Vol. 15, Number 8). MDPI. https://doi.org/10.3390/w15081518

Sarvinoz, T., & Muzaffar, Z. (2022). Rehabilitation Aspects of Water Therapy in Modern Medicine. *Uzbek Scholar Journal*, *06*(Vol. 6 (2022)), 102–106. https://uzbekscholar.com/index.php/uzs/article/view/190

Setiadi, R., Ariyanti, D., Sugianto, D. N., Handayani, E. P., Lesdantina, D., & Putri, F. M. Y. (2024). RAINWATER AS AN ALTERNATIVE SOURCE OF FRESH WATER IN TELUK AWUR VILLAGE, INDONESIA. *Water Conservation and Management*, *8*(1), 47–53. https://doi.org/10.26480/wcm.01.2024.47.53

Sida, N. A., Firdarini, E. A., Muhammad, U. K., & Ramdhayani, V. (2024). Edukasi Pencegahan dan Penanganan Penyakit Influenza Selama Musim Hujan pada Pasien di Klinik dan Apotek Callista Farma. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, *2*(2), 93. https://doi.org/10.20527/jpmp.v2i2.12228

Syahkumala, T. (2021). *Pemodelan Kinetika Fitoremediasi Asam Sulfat (H2So4) Di Dalam Air Hujan Dengan Tumbuhan*. https://doi.org/https://doi.org/10.58524/oler.v5i1.721

Szołdrowska, D., Włóka, D., & Smol, M. (2025). Circular economy of water: Rainwater harvesting (RWH) and reuse solutions. *Desalination and Water Treatment*, *323*, 101257. https://doi.org/10.1016/J.DWT.2025.101257

Tang, Z., Wu, B., Yan, K., Luo, J., Haq, M. U., & Zeng, L. (2025). Long-term stability for anion exchange membrane water electrolysis: Recent development and future perspectives. *Future Batteries*, *5*, 100024. https://doi.org/10.1016/j.fub.2025.100024

Tarigan, J., Sitepu, E., & Simanjuntak, C. (2025). *Pengolahan Air Hujan Sebagai Produk Air Bersih Alternatif Dengan Teknologi Penyaringan Air Sederhana*. https://ojs.unud.ac.id/index.php/jum/article/view/94395

Tenebe, I. T., Emenike, P. C., Babatunde, E. O., Neris, J. B., Fred-Ahmadu, O. H., Dede-Bamfo, N., Etu, E. E., Ogarekpe, N. M., Emakhu, J., & Benson, N. U. (2022). Assessing the state of rainwater for consumption in a community in dire need of clean water: Human and health risk using HERisk. *Water Practice and Technology*, *17*(10), 2005–2022. https://doi.org/10.2166/wpt.2022.109

Trisnawati, R. A., Pgri, U., Puri, M., Kartini, R., Weka, M., & Baghawan, S. (2023). Faktor yang mempengaruhi penggunaan jamu pada masyarakat Desa Milangasri Kota Magetan berdasarkan teori Health Belief Model tahun 2023. In *Seminar Nasional Prodi Farmasi*

UNIPMA (SNAPFARMA) (Vol. 2023). http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNAPFARMA

Tuhuteru, S., Mahanani, A. U., Rumbiak, R. E. Y., Dewi, Y. S. K., Tulak, A., Tabuni, E., Tabo, O., Doga, K., Wenda, E., Lengka, M., & Himan, R. (2023). Pemberdayaan Petani dalam Memanfaatkan Air Hujan untuk Sistem Budidaya Tanaman dengan Metode Water Harvesting. *Warta LPM*, 501–509. https://doi.org/10.23917/warta.v26i4.1474

Vonihanitriniaina Andriamanantena, R., Kim, M., & Han, M. (2021). Effect of visible light on surface-attached and suspended heterotrophic bacteria in a typical household rainwater harvesting tank. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(10). https://doi.org/10.3390/su13105410

Vrdoljak, I. (2024). *Implementation of physiotherapeutic methods utilizing forces and pressures*. *5*(2), 37–51. https://doi.org/https://doi.org/10.2478/crdj-2024-0007

Wagiono, M. dan R. F. (2022). *Pengaruh Penggunaan Air Hujan Hasil Pemanenan Air Hujan Pada Pengembangan Sumber Air Pertanian Perkotaan Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kale (Brassica Oleraceae Var. Acephala) Kultivar Curly Gruner*. https://doi.org/https://doi.org/10.33661/jai.v7i1.6354

Widayati, A., Rahajeng, B., Wulandari, E. T., & Abadi, B. B. A. (2025). Traditional medicines use among Indonesian young population: a Theory of Planned Behaviour study. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology*, *12*, 51–58. https://doi.org/10.24198/ijpst.v12s1.57953

Yushananta, P. (2021). Tinjauan Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Air Pada Sistem Rain Water Harvesting (Rwh). *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, *15*(1), 40. https://doi.org/10.26630/rj.v15i1.2178